

SKRIPSI



Oleh :

ARISMA TRI WIDIYANINGSIH
NIM. 201200029

SKRIPSI



Oleh :

ARISMA TRI WIDIYANINGSIH
NIM. 201200029



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arisma Tri Widiyaningsih NIM : 201200029
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita
Karya Archie Hekagery

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 15 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Pembimbing,

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
NIP. 198907132023211020



Dr. Khairisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Arisma Tri Widiyaningsih
NIM : 201200029
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita Karya
Archie Hekagery

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juni 2025

Ponorogo, 19 Juni 2025

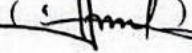
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Safiruddin Al Baqi, M.A.
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arisma Tri Widiyaningsih
NIM : 201200029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita
Karya Archie Hekagery

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan



Arisma Tri Widiyaningsih

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arisma Tri Widiyaningsih

NIM : 201200029

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 April 2026

Penulis



Arisma Tri Widiyaningsih

ABSTRAK

Widiyaningsih, Arisma Tri. 2025. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Film.

Latar belakang masalah ini adalah banyaknya fenomena kemerosotan moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan saat ini. Film Hati Suhita karya Archie Hekagery menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan moralitas siswa karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil pelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apa saja kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery dan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber data primer dan sekunder berupa film Hati Suhita, artikel jurnal dan juga buku/literature yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, sehingga selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan (1) terdapat beberapa adegan dalam film Hati Suhita yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak seperti berdoa kepada Allah, ikhlas, bersyukur, jujur, iffah, berbakti kepada orang tua, menghidupkan sunah rasul dan akhlak dalam berumah tangga. (2) terdapat beberapa bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita diantaranya nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, rasul, diri sendiri, dan orang lain Sehingga, nilai-nilai akhlak tersebut dapat menjadi contoh bagi para siswa di kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak sangat penting bagi keberadaan manusia. Manusia akan dibedakan dari binatang berdasarkan karakter moralnya. Orang yang berakhlak mulia mampu menahan tarikan nafsu, menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan, serta menjaga harkat dan kesucian jiwanya. Semua itu terungkap dalam akhlak Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Nabi harus menjadi kompas moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini akan tercipta generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa besar. Allah mengutus Rasulullah ke bumi ini dimaksudkan untuk melakukan hal itu.

Akhlak mendorong manusia untuk hidup sebaik mungkin sesuai dengan tujuan Tuhan, yaitu menjalani hidup suci sambil memahami sepenuhnya bahwa kita adalah bagian dari seluruh umat manusia di bumi. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi moralitas sehingga naik turunnya suatu masyarakat ditentukan oleh moralnya. Hidupnya akan sejahtera bila ia mempunyai nilai-nilai yang baik. Namun hidupnya akan menderita jika moralnya memiliki nilai-nilai yang buruk.¹

¹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 350

M. Yatimin Abdullah menegaskan bahwa ada dua cara agar manusia dapat bermoral dengan baik: Pertama, melalui anugerah Allah yang telah menganugerahkan manusia dengan akhlak, akal, dan agama, serta fitrah dan hawa nafsu yang sempurna. Tanpa harus belajar atau menjalani proses pendidikan, manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan. Para nabi dan rasul Allah termasuk manusia yang termasuk dalam golongan ini. Kedua, melalui amalan (riyadhah) dan usaha yang ikhlas (mujahadah), yakni dengan membiasakan diri untuk menegakkan akhlak. Manusia yang berakal sehat dapat melakukannya dengan terus mengamalkan dan menuntut ilmu.²

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa pendidikan khususnya pembelajaran dan praktik yang konsisten dapat membantu orang mengembangkan akhlak yang baik. Dalam hal ini, Jelas Pendidikan memegang peranan penting dalam situasi ini karena merupakan upaya manusia untuk memaksimalkan potensi dirinya, termasuk kapasitas moral, intelektual, dan fisiknya. Segala potensi disalurkan pada hal-hal yang bermanfaat selama proses pendidikan melalui rutinitas dan aktivitas.

Pendidikan adalah proses membimbing dan merawat siswa agar mereka mampu memahami, menghargai, dan menerapkan keyakinan agama. Untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, siswa juga mengadopsi ajaran agama sebagai cara hidup mereka.³

h. 26 ² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),

³ Zakiyah Drajat, et all., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 23

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara..⁴

Pengembangan akhlak merupakan komponen penting pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kebajikan akhlak dipandang sebagai tujuan akhir. Namun, ada beberapa tanda buruknya moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan saat ini yang menunjukkan rendahnya akhlak pelajar. Hal ini terlihat dari sejumlah kejadian, seperti perilaku seksual yang tidak terkendali, perkelahian pelajar, dan maraknya peredaran narkoba ilegal di kalangan remaja di sekolah.

Seperti kasus tawuran yang terjadi baru-baru ini, tawuran antar pelajar SMK di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pada hari senin, 10 September 2023 yang merengutnyawa seorang pelajar yang berinisial AHG (17) tewas di duga terkena sabetan senjata tajam yang mengenai bagian dada sebelah kiri dan pergelangan tanganya.⁵

Untuk mewujudkan perdamaian dan ketentraman masyarakat, persoalan ini tentunya bukan hal yang sepele dan memerlukan solusi kreatif

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, h. 2-3

⁵ <https://regional.kompas.com> Perkelahian Antar Pelajar di Brebes, 1 orang tewas, di akses pada 10 Desember 2023.

yang dapat menggugah masyarakat untuk menjunjung tinggi akhlak generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam menciptakan lingkungan yang damai, diperlukan upaya besar untuk menanamkan prinsip-prinsip ini. Di sini, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat melakukan perilaku yang benar dan menghentikan perilaku yang salah.

Remaja rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk media elektronik seperti televisi dan internet, serta film. Mengingat film merupakan fenomena masyarakat yang memiliki banyak penafsiran yang berbeda-beda, nampaknya remaja pun turut terpengaruh olehnya. Jika dilihat dan kemudian dievaluasi oleh penonton, sebuah film mengandung banyak makna..⁶

Kehidupan sosial dan cinta remaja menjadi subjek dari banyak film yang saat ini banyak diminati. Tanpa adanya pelajaran moral yang positif, mayoritas film hanya menampilkan kemewahan, pergaulan bebas remaja, dan kisah romantis. Meski demikian, sejumlah film Islami juga memberikan hikmah moral sehingga membuat penonton termotivasi dengan tokoh-tokoh film yang patut diacungi jempol.

Film Islami yang saat ini sedang populer di kalangan anak muda adalah yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan diangkat dari novel Hati Suhita karya Khilmas Anis. Wanita keturunan Kyai yang sejak kecil

⁶ Jacob Sumardjo, Memahami Kesusastraan, (Bandung: Alumni, 1984), hal. 53

bertunangan dengan pria keturunan Kyai menjadi subjek film *Hati Suhita*. Tanpa diketahui secara pasti, pria ini adalah anak tunggal dari seorang Kyai besar yang mengelola sebuah pesantren yang memiliki ribuan murid. Calon mertua perempuan ini sejak kecil sudah menguasai segala aspek kehidupannya, mulai dari tempat tinggalnya, bersekolah, hingga jurusan yang akan ia tekuni. Film ini banyak mengandung cerita pewayangan dan banyak menggunakan bahasa Jawa. Meski mungkin hal ini asing bagi penontonnya, tetapi justru inilah yang menjadi daya tarik pada film yang dibuat oleh Archie Hekagery.⁷

Archie Hekagery mampu menggugah kekaguman terhadap kehidupan pesantren penonton lewat pemeran utama film tersebut, Alina Suhita. Bagaimana penggambaran Alina Suhita tentang akhlak wanita sholihah yang efektif mengkomunikasikan pesan moral Islam. Suami Alina dalam film tersebut, Gus Birru, merupakan tokoh yang turut memberikan referensi tentang hikmah akhlak yang perlu dipetik oleh seorang laki-laki.

Film ini menarik perhatian penonton karena plotnya yang menawan dan konflik internal karakternya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa film ini layak dan relevan sebagai media alternatif pendidikan moral guna membantu menjawab permasalahan yang dihadapi industri pendidikan akhlak saat ini, mengingat beragamnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dianut dan diharapkan dapat menjadi teladan hidup bagi penontonnya, khususnya para remaja.

⁷ *Hati Suhita*, Starvision.com, 2023, diakses pada 10 oktober 2023.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang film ini. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM HATI SUHITA KARYA ARCHIE HEKAGERY”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja implementasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita ?
2. Apa saja bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Hati Suhita.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan dan khususnya pendidikan islam yang lebih baik dimasa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini memiliki nilai yang sangat penting yang diharapkan bisa menjadi pendorong guna memperluas wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi dan saran untuk menentukan metode pendidikan yang sesuai jenjangnya.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Telaah Kajian Terdahulu

Judul dari penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” Karya Rako Prijanto”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film sang kiai seperti menolong, saling menghargai, tanggung jawab, harga diri, birrul walidain, sabar, berdakwah, bijaksana, larangan berprasangka buruk, ukhuwah Islamiyah, dan ikhlas, serta terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak terhadap

pendidikan Islam dalam film *Sang Kiai* yaitu terdapat nilai-nilai akidah akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai tontonan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman akidah akhlak yang berbasis karya seni.⁸

Kedua, skripsi yang disusun oleh Abdul Ghofur mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi yang secara garis besar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1). Nilai-nilai aqidah, seperti ketakwaan kepada Allah (doa dan tawakal), ketaatan kepada Allah (menjauhi dosa), dan 2). Nilai-nilai ibadah, seperti ibadah ghairu mahdhah (menuntut ilmu) dan ibadah mahdhah (doa), 3). Nilai-nilai akhlak, seperti ibadah kepada Allah (rasa syukur dan ikhlas), orang tua (berbakti kepada orang tua), diri sendiri (disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras), dan orang lain (keadilan, rasa hormat, dan berbagi).⁹

Ketiga, skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak seperti yang ditulis oleh Ainu Muyasyaroh, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel “Negeri Lima Menara” Karya Ahmad Fuadi*, menjelaskan tentang isi nilai-nilai pendidikan akhlak yang

⁸ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *“Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” Karya Rako Prijanto”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

⁹ Abdul Ghofur, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

ada dalam novel Negeri 5 Menara, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak kepada Allah mencakup percaya kepada Allah Swt, ketulusan, berdoa, mencari ilmu, tawakkal, berprasangka baik, berusaha, bersyukur, mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, ketahanan, hemat (tidak boros), keadilan, kejujuran, keberanian, kemandirian, dan amanah. Sementara itu, akhlak terhadap sesama manusia meliputi bakti kepada orang tua dan guru, persahabatan, etika saat berkunjung, saling membantu, serta memberikan salam dan menjawab salam.¹⁰

Keempat, skripsi tahun 2021 berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri Lima Menara" ditulis oleh Nabila Maharani Putra, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil penelitian, film tersebut memuat nilai-nilai pendidikan moral yang meliputi ibadah, doa, rasa syukur, dan berdoa.¹¹

F. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah teknik penelitian yang akan digunakan:

1. Jenis Penelitian

¹⁰ Ainu Muyasyaroh, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017

¹¹ Nabila Maharani Putra, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Negeri Lima Menara*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2021

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian ini, yang melibatkan membaca karya yang relevan dengan topik yang diteliti dan mencatat rincian yang signifikan. Karya-karya tersebut dapat berupa cetakan atau grafis dan dapat berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, berbagai laporan, dokumen, atau bahan non-cetak seperti rekaman audio-video seperti kaset dan film video. Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta dari tindakan mereka yang dapat diamati.¹²

Untuk mengkaji, menganalisis, dan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, maka peneliti dalam penelitian ini mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian yang terdapat pada objek penelitian yaitu film *Hati Suhita*.

2. Pendekatan Penelitian

Teknik semiotika yaitu pendekatan penelitian sastra yang mempertimbangkan tanda digunakan dalam penelitian ini. Semeion, yang berarti “tanda” dalam bahasa Yunani, merupakan asal kata semiotika itu sendiri. Karena tanda dianggap merefleksikan suatu benda secara representatif, maka semiotika merupakan paradigma penelitian sastra yang memperhatikan hal tersebut. Ilmu semiotika mengkaji bagaimana tanda-tanda berhubungan satu sama lain dengan menggunakan protokol tertentu. Komunikasi manusia melalui lisan,

¹² Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga menurut Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2, hal. 231.

tulisan, atau bahasa isyarat akan menunjukkan indikator-indikator tersebut. Secara teoritis pemahaman ini akan membantu seseorang memahami makna karya sastra. Gambar (adegan) dan suara (percakapan) dalam film *Hati Suhita* disebut sebagai sinyal dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dan teknik demonstrasi. Pendekatan pertunjukan merupakan metodologi penelitian yang menganggap seni sebagai sarana penyampaian konsep melalui gerakan atau percakapan. Sebaliknya, pendekatan fungsional adalah pendekatan yang mempertimbangkan tujuan suatu subjek kajian.¹³

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Primer

Data yang mempunyai hubungan langsung dengan subjek penelitian disebut sebagai data primer. Film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. Film *Hati Suhita* diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus yang rilis pada 23 Mei 2023 yang disutradarai oleh Archie Hekagery.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk membantu dan melengkapi data primer dalam upaya penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu buku yang relevan

¹³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 64.

dengan penelitian yaitu buku yang berjudul Membumikan Pendidikan Akhlak karya Dr. Saiful Bahri, MA. Selain itu karya tulis ilmiah, jurnal ilmiah, dokumentasi berkas, gambar, video, blog, situs web, dan data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang direncanakan peneliti dapat dianggap sebagai data sekunder yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang mendasar dan krusial dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai pengaturan, literatur dan Upaya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen dari berbagai literatur, baik dokumen yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya dari seseorang.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian secara metodis setiap gejala yang timbul pada topik penelitian. Untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai akhlak dalam

film tersebut, peneliti melakukan observasi berupa menonton Hati Suhita.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan dokumen-dokumen untuk mendapatkan data. Catatan tersebut dapat berupa catatan elektronik, catatan tertulis, foto. Dalam penelitian ini observasi dan data dikumpulkan dari film Hati Suhita, serta dari buku, jurnal, internet, dan sumber penelitian lain yang berhubungan untuk komunikasikan.

5. Teknik Analisis Data

Metode deskriptif dengan teknik analisis isi yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji dokumen resmi merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Di sini, pendekatan analisis berfungsi sebagai sarana untuk menarik kesimpulan dari upaya mengidentifikasi ciri-ciri pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Ada tiga langkah dalam analisis data yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang timbul dari catatan tertulis di lokasi penelitian merupakan tujuan utama dari tahap reduksi data, yaitu proses seleksi. Mengurangi data memerlukan kondensasi, memilih hal-hal penting, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang penting. Oleh karena itu, gambaran yang lebih jelas akan diperoleh dari data

yang direduksi, dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih dialog dan adegan dari film Hati Suhita yang menyentuh nilai-nilai akhlak.

b. Penyajian Data

Reduksi data diikuti dengan penyajian data. Kumpulan informasi yang telah disusun untuk memudahkan inferensi dan tindakan disebut penyajian data. Untuk menyajikan data dalam penelitian ini, dialog dan adegan dari film Hati Suhita yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Peneliti kemudian menggunakan pendekatan semiotik, metodologi deskriptif, dan pendekatan analisis untuk menyampaikan pengetahuan tersebut melalui buku atau sumber lain yang relevan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses yang dilakukan peneliti untuk mulai mencari makna dengan mengamati pola, penjelasan, alur sebab-akibat, keteraturan, dan proposisi dikenal sebagai penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, fase-fase ini diselesaikan dengan menggunakan temuan analisis data untuk memecahkan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini menarik kesimpulannya dari analisis data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita.

G. Sistematika pembahasan

Sebagai langkah untuk mempermudah kerangka bahasan dalam penelitian ini dan agar dapat dipahami dan dicermati secara selaras, maka dibutuhkan suatu sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat pengelompokan bahasan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berhubungan satu sama lain. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum untuk menjabarkan kerangka pemikiran bagi penelitian ini secara keseluruhan. Dalam bab I tentang pendahuluan ini akan dibahas diantaranya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian Pustaka sebagai langkah dalam mengidentifikasi dan menganalisis data dari berbagai sumber mengenai masalah penelitian yang runtut dengan pembahasan masalah pada bab sebelumnya. Dalam bab II ini berisi beberapa sub-bab diantaranya yaitu Kajian teori, telaah penelitian terdahulu dan kerangka piker.

BAB III: Pada bab ini merupakan bab yang berisi tentang pemecahan permasalahan dalam rumusan masalah pertama, yang berisi tentang gagasan pokok yang kemudian diteruskan dengan kajian mendalam

dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sebuah rangkuman pembahasan.

BAB IV: Pada bab ini merupakan bab yang berisi tentang pemecahan permasalahan dalam rumusan masalah kedua, yang berisi tentang gagasan pokok yang kemudian diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sebuah rangkuman pembahasan.

BAB V: Yaitu bab terakhir dalam rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai bab penutup. Pada bab penutup ini berisi kesimpulan secara menyeluruh dan juga saran. Pemberian bab penutup ini bertujuan untuk membuat ringkas sehingga mempermudah pembaca dalam memahami makna yang disampaikan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

Terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai penafsiran nilai. Karena setiap persepsi didasarkan pada sudut pandang teoritis, empiris, dan analitis, para ahli dalam menilai nilai sendiri menghargai perbedaan perspektif. Mulyana menegaskan bahwa nilai berfungsi sebagai panduan dan sumber keyakinan ketika membuat keputusan. Nilai adalah hal-hal yang diinginkan yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan. Frankel, di sisi lain, menegaskan bahwa nilai adalah norma efisiensi, keadilan, keindahan, dan perilaku yang menyatukan orang dan harus dijunjung tinggi.

Enam nilai yang termasuk dalam teori Spranger yaitu nilai-nilai teoritis, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan agama merupakan nilai-nilai yang sering digunakan orang sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka di samping dua klasifikasi nilai yang disebutkan sebelumnya. pentingnya memahami faktor-faktor praktis dan logis saat mempertimbangkan dan menunjukkan kebenaran suatu klaim. Keseimbangan nilai-nilai berdasarkan untung rugi dikaitkan dengan nilai-nilai ekonomi, yang berarti mengutamakan manfaat manusia. Karakter subjektif seseorang sangat memengaruhi nilai-nilai estetika mereka, yang juga dikenal sebagai nilai-nilai keindahan. Nilai sosial terakumulasi pada nilai tertinggi yaitu cinta antar manusia. Nilai politik, tingkatan nilai tersebut berpindah dari pengaruh rendah ke tinggi, atau sering disebut dengan nilai kekuasaan.

Berdasarkan definisi di atas, nilai adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua orang dan harus dihormati karena mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang unik. Berbeda dengan hewan, manusia memiliki moral, etika, hati nurani, kasih sayang, akal budi, perasaan, dan tata krama. Sifat-sifat ini merupakan bagian dari apa yang membuat kita unik dan berharga.

Nilai selalu dikaitkan dengan moralitas, etika, atau karakter. Dalam bukunya, K. Bertens mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang menarik, diinginkan, menyenangkan, disukai, dan dicari atau sederhananya sesuatu yang baik. K. Prent berpendapat bahwa kata "moral" berasal dari kata Latin "mores", yang berasal dari suku kata "mos", yang berarti "adat istiadat, perilaku, karakter, moral". Moral digambarkan sebagai kebiasaan melakukan hal-hal yang baik dan bermoral. Menurut penafsiran ini, moralitas dan kesopanan saling berhubungan. Jika seseorang bertindak sesuai dengan standar moral yang diterima, ia dapat dianggap jujur secara moral. Namun, orang tersebut akan dianggap tercela secara moral (amoral) jika perbuatannya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sekarang.

Dari beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas

manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹

2. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan rohani keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat dan dirinya sendiri, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran.

Secara sederhana dan luas, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi baik fisik maupun spiritual sesuai dengan cita-cita masyarakat dan budaya. Budaya dan pendidikan hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Untuk menciptakan kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan kini dianggap tidak hanya mencakup penyebaran pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga realisasi kebutuhan, keinginan, dan kapasitas individu. Pendidikan berfungsi sebagai alat bagi kaum muda saat ini saat mereka tumbuh dewasa dan bukan hanya untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Setiap manusia (siswa) harus melalui proses pembelajaran pendidikan untuk mengembangkan keterampilan

¹ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter), *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No. 2 Agustus 2016, hal. 86-87

berpikir kritis mereka dan membantu mereka memahami dan berkembang sebagai individu.

Karena pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah di negara ini, banyak pakar yang mencoba menjelaskan apa sebenarnya arti pendidikan dalam kehidupan ini. Bagaimanapun, para akademisi sepakat dengan pengertian pendidikan berikut ini:

1) Prof.Dr.M.J Langeveld:

Pendidikan adalah memberikan arahan dan bantuan dunia lain kepada mereka yang masih membutuhkannya.

2) Prof. Zaharai Idris:

Pendidikan dan pengajaran dapat berupa serangkaian latihan komunikasi yang disengaja pendidik dan siswa secara tatap muka atau menggunakan media untuk memberikan bantuan bagi kemajuan anak secara umum.

3) H.Horne:

Pendidikan dapat menjadi pegangan terus-menerus terhadap perubahan yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkreasi secara fisik dan rasional, yang bebas dan bertakwa kepada Tuhan, sebagaimana ditunjukkan dalam mental, semangat, dan sifat manusiawi manusia.

4) Ahmad D.Marimba:

Pendidikan adalah pengarahan atau wewenang sadar oleh guru untuk menjamin kemajuan fisik dan dunia lain dari individu yang diajar menuju penataan identitas esensial.

Makna pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan dimana manusia saling berdiskusi tentang ilmu yang dimilikinya guna memantapkan landasan hidupnya, dan landasan-landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna untuk menjadikan sistem kehidupan lebih tertata dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.²

b. Akhlak

Akhlak dan budi pekerti mempunyai arti yang ideal, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada individu masing-masing. Perilaku seseorang dapat bersifat positif (baik) atau negatif (buruk). Akhlak memberikan batasan yang jelas mengenai akhlak baik dan buruk yang dapat menentukan kualitas pribadi seseorang. Dalam Islam, akhlak baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Istilah akhlak mempunyai tiga kata dasar yaitu khalqun yang berarti kejadian, khaliq yang artinya Pencipta, khususnya Allah, dan makhluk yang artinya ciptaan. Dengan demikian akhlak memiliki pengertian hubungan positif antara Sang Pencipta dengan makhluknya, serta antara makhluk dengan Sang Penciptanya.³

² Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2, No.1 Juni 2022, h. 2-4

³ Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 205

Makna etimologis dari akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti karakter, perilaku, atau kepribadian. Akarnya berasal dari kata "khalaqa" yang berarti "penciptaan". Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa akhlak meliputi konsep perpaduan antara kehendak Sang Pencipta (Tuhan) dengan perbuatan makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang nyata apabila tindakan atau perilakunya tersebut didasarkan pada kehendak Sang Pencipta (Tuhan).

Menurut istilah (terminologi), akhlak adalah kualitas atau sifat yang telah merasuki jiwa dan berkembang menjadi suatu kepribadian. Dari sinilah muncul berbagai aktivitas spontan yang tidak memerlukan perencanaan atau musyawarah. Sebaliknya akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang memotivasi perilaku tanpa memerlukan pemikiran sadar atau musyawarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia bagaimana berperilaku bermoral dan menghindari perbuatan maksiat terhadap Tuhan, orang lain, dan hewan.⁴

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzib al Akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan yang dilakukan tanpa perlu adanya pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Kondisi ini terbagi menjadi dua bagian: pertama, merupakan hal yang wajar pada manusia dan

⁴ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an (Jakarta:Sinar Grafika Offest,2007), hal.4

merupakan karakter seseorang, dan kedua, pembiasaan yang dihasilkan dari lingkungan tertentu dan akhirnya menjadi karakter seseorang.

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah, yakni ketaatan kepada Allah. Sedangkan akhlak terhadap makhluk hidup dapat diungkapkan sebagai perbuatan baik terhadap orang lain. Akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai moral manusia. Akhlak dapat dijelaskan sebagai suatu adat istiadat yang menjadi pedoman yang kuat dalam suatu masyarakat untuk menentukan batas-batas suatu sifat, kemauan, pendapat, atau perilaku yang pantas dan patut, serta dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Untuk mengukur apakah perilaku seseorang dapat dikatakan baik atau buruk, kita dapat melihat pada perilaku itu sendiri dan melihat apakah perilaku tersebut sesuai dengan adat istiadat serta kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat pada suatu lingkungan tertentu.⁵

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Mereka yang berakhlak mulia adalah mereka yang menduduki posisi paling tinggi. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kemantapan jiwa (hay'a rasikha fin nafs) dalam mengerjakan amal shaleh tanpa

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 538-539

disengaja, mengutamakan, dan menciptakan pribadi yang sehat, bukan sekadar mengetahui tentang baik dan buruk.

Menurut penjelasan tersebut, pendidikan akhlak adalah pengembangan budi pekerti pada diri manusia sejak lahir yang menjadi pedoman dalam bertindak sesuai dengan syariat Islam. Manusia yang berakhlak mulia mampu bertindak dan berperilaku secara spontan atau tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena dilandasi oleh rutinitas yang diikuti secara konsisten dengan kecenderungan melakukan aktivitas yang baik atau dalam hal akhlak terpuji.

Perilaku dan aktivitas manusia dilakukan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari luar, yang seringkali menimbulkan rasa takut dan ancaman dari pihak lain. Sebaliknya, perilaku dan tindakan manusia sebagian besar didorong oleh dorongan emosional internal. Dari sudut pandang pendidikan, akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang baik dan menahan diri untuk tidak berbuat buruk dalam hubungannya dengan Allah Swt, orang lain, dan lain-lain.

Islam sangat menekankan perlunya pendidikan akhlak dimulai sejak dini karena ini adalah waktu terbaik untuk menanamkan perilaku positif. Sehingga menjadi suatu kualitas permanen yang senantiasa menyertainya, itulah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak. Menjauhkan anak dari akhlak tercela dan berperilaku tidak pantas merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Kebiasaan yang

ditanamkan seorang guru pada seorang anak akan menentukan bagaimana anak tersebut berkembang.⁶

Menurut Ibn Al-Qayyim Rahimahullah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap masalah akhlaknya. Karena dia akan berkembang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan pendidiknya ketika dia masih kecil. Dengan demikian akhlak merupakan gambaran batin yang muncul sebagai tindakan atau perilaku, maka sangat diharapkan pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan akhlaknya. Agar pendidikan akhlak dapat tertanam dan terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik, maka harus tersedia berbagai macam metode yang dapat membantu membentuk akhlak.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan budi pekerti sering dipahami sebagai pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang hakikatnya sama, namun akhlak dipahami meliputi budi pekerti, sikap, sifat yang terwujud dalam tingkah laku baik dan buruk yang diukur dengan norma sopan santun, tata krama, dan adat istiadat. Pada saat yang sama, akhlak diukur berdasarkan norma-norma agama.

Refleksi Imam Nawawi al-Bantani tentang moralitas dalam bukunya *Nashaih al-'Ibad* memang luas. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku ini yang dapat ditanamkan dan diterapkan

⁶ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Persepektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 2, 2017, hal. 57.

kepada peserta didik agar mereka memahami dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab Nashaih al-'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap orang lain, (4) akhlak terhadap Rasulullah.⁷

a. Pendidikan Akhlak terhadap Allah Swt

1) Pendidikan rela dengan keputusan Allah Swt

Manusia harus senantiasa dibiasakan untuk bersikap ikhlas menerima apapun yang menjadi keputusan Allah, karena ikhlas menerima keputusan Allah merupakan buah dari rasa cinta kepada-Nya. Dengan cara ini, orang-orang akan selalu memiliki pikiran baik terhadap Allah. Bersedia menerima keputusan Allah berarti meyakini bahwa semua tindakan Allah adalah yang paling tepat, adil, terbaik, dan sempurna.

Salah satu bentuk rela terhadap keputusan Allah yaitu, ikhlas dan bersyukur. Ikhlas merupakan melakukan semua amal semata-mata untuk keridhaan Allah dan bukan untuk keuntungan duniawi. Seseorang juga harus selalu menjaga niatnya dengan jujur dan menahan diri untuk tidak mendekati orang-orang yang berpotensi riya', yang dapat mengakibatkan tertolaknya segala amal baik yang dilakukan baik berupa ibadah maupun muamalah.

⁷ Abdul Khamid, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Nawawi Al-Batani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2019, h.33-34.

Jika itu amal jika tidak didasarkan pada kebenaran, maka tidak ada yang akan tumbuh kecuali kegelapan di dalamnya di dalam hati.⁸

Al-Raghib al-Ashfahani mengartikulasikan bahwa istilah "syakara" berkaitan dengan representasi mental dari kenikmatan, yang kemudian menjadi jelas. Selain itu, terdapat penafsiran, sebagaimana disampaikan oleh al-Ashfahani, yang menyatakan bahwa istilah ini berasal dari kata "kasyara", yang berarti mengungkapkan, atau berbeda dengan istilah "kafara", yang berarti kufur, yang berarti mengaburkan atau mengabaikan suatu berkah. Dari penjelasan-penjelasan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat bersyukur adalah mengakui kemaslahatan dalam rangka mengenali kelebihan yang dianugerahkan kepadanya, dan menerapkannya sesuai dengan niat sang dermawan atau mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

2) Takwa

Ibnu Katsir mendefinisikan taqwa sebagai menjalankan kehati-hatian dan menjauhi segala hal yang dilarang Allah. Menurut Ibnu Katsir, taqwa juga mencakup menghindari dosa, berusaha melakukan perbuatan baik, dan menaati Allah dalam segala aspek kehidupan.

Taqwa, menurut Al-Qurtubi, adalah pengetahuan bahwa Allah senantiasa mengawasi kita dan bahwa kita akan dimintai

⁸ Nurul Hidayah, et. al, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023, 54.

⁹ Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1, 2019, 61.

pertanggungjawaban atas perbuatan kita. Inti dari taqwa adalah ketakwaan dan ketundukan kepada Allah. Sebaliknya, Ibnu Ashur menegaskan bahwa taqwa adalah pemahaman yang mendalam tentang moralitas dan etika Islam. Kesadaran akan keadilan sosial dan konteks juga merupakan komponen taqwa.

Al-Tabari juga mendefinisikan bahwa taqwa sebagai menjauhi segala hal yang dilarang Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Ia menegaskan bahwa taqwa mencakup taqwa yang mengilhami orang untuk bertindak adil, memperlakukan orang lain dengan baik, dan menjalani kehidupan yang bermoral.¹⁰

b. Pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri.

1) Pendidikan untuk selalu bersikap iffah

Al-Iffah (Menjaga Kesucian Diri) Menjaga kehormatan merupakan salah satu sifat muslim yang baik. Seorang muslim harus senantiasa berusaha menjaga agama, harta, harga diri, dan kemuliaan dirinya, dimulai dari dirinya sendiri. Iffah merupakan kualitas manusia yang harus dipupuk sedemikian rupa sehingga menjadi benteng untuk menjaga kehormatannya. Dengan penyempurnaan jiwa, maka terbentuklah pribadi yang lurus. Yaitu, hati manusia yang paling dalam, sebelum munculnya perilaku yang buruk dari luar, maka penyucian diri haruslah sempurna. Tanpa adanya kemampuan untuk menyucikan jiwa, niscaya seseorang tidak akan mampu melakukan kebaikan dengan senang hati,

¹⁰ Ivan Fahrul Fadillah, "Analisis Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Ayat-ayat Yang Menyebutkan Taqwa", *Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol.3, No. 3, 2023, 116.

mengajak orang lain untuk berbuat baik, dan berbuat baik kepada orang lain.¹¹

2) Pendidikan untuk selalu bersabar.

Kesabaran melibatkan kemampuan untuk menahan reaksi emosional yang mungkin muncul pada saat tertentu. Hal ini dapat terwujud dalam banyak situasi. Selain itu, kesabaran dapat dilihat sebagai pilihan untuk menghindari mengambil tindakan atau mengungkapkan ketidakpuasan, serta tekad untuk bertahan dalam keadaan sulit atau kesulitan. Sabar digolongkan menjadi tiga macam, pertama menjaga komitmen tetap dalam menunaikan kewajiban kepada Allah Swt, kedua menahan diri agar tidak melakukan kemaksiatan, dan ketiga menerima kehendak Allah Swt terhadap nasib seseorang. Bentuk kesabaran ini dikaitkan dengan kebajikan positif yang diakui oleh banyak individu di masyarakat sebagai sumber kekuatan batin.¹²

3) Pendidikan untuk selalu jujur

Kejujuran merupakan representasi dari istilah shidiq yang berarti jujur dan dapat dipercaya. Pada dasarnya, kejujuran melibatkan tindakan dan perkataan yang selaras dengan kebenaran. Beberapa individu juga menganggap kejujuran sebagai berbicara secara terbuka. Ibnu Manzur mendefinisikan al-shidq dengan

¹¹ Andri Agasi, et. al., “Pembinaan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangkaraya”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, No. 7, 2022, 2426.

¹² Muhammad Iqbal Hafiz, Rizky Nurfadillah, “Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2023, 39.

berbagai penafsiran; yang paling penting adalah; bersikap jujur sepenuhnya, mengakui berbagai kebenaran, menyelaraskan tindakan seseorang dengan pernyataannya, dan selalu berbudi luhur.

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan, jujur berarti mengungkapkan kenyataan dengan jelas, menjaga konsistensi antara apa yang disampaikan dan apa yang diamalkan (dengan integritas), memiliki keberanian untuk menjunjung kebenaran, dapat diandalkan (dapat dipercaya), dan menghindari kebohongan. Agus Wibowo menggambarkan kejujuran sebagai perilaku yang berakar pada upaya untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan usaha. Nurul Zuriah juga menyampaikan bahwa kejujuran adalah sikap dan perilaku yang tidak berbohong atau berbuat curang, menyampaikan kenyataan, dan memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan. Kejujuran dapat dipahami sebagai mengakui, menyatakan, atau berbagi informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.¹³

c. Pendidikan Akhlak Mahmudah kepada orang lain

1) Belas kasih

Belas kasih dicirikan sebagai perasaan peduli yang mengarah pada tindakan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain untuk meringankan beban mereka, yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan

¹³ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Menurut Rasulullah Saw", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 2021, 147-148.

seseorang. Goetz menyatakan bahwa belas kasih menjunjung tinggi kepentingan bersama dengan mendorong kolaborasi dalam membantu mereka yang membutuhkan atau yang rentan untuk menawarkan perlindungan. Selain itu, menurut Stellar belas kasih sangat penting karena, dalam jangka pendek, hal itu memotivasi orang untuk peduli terhadap orang lain, mengurangi penderitaan mereka, dan dalam jangka panjang, hal itu memperkuat hubungan antarmanusia.¹⁴

2) Memberi nasihat

Memberi nasihat dalam bahasa Arab disebut dengan *mau'idzah hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha* yang menurut kamus Al-Muhith berarti mengingatkan agar hati menjadi lembut. Selain itu, *mau'izhah* dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada orang lain dan mengajak mereka untuk mengikutinya, menjelaskan akhlak yang buruk dan memperingatkan mereka agar tidak melakukannya, atau meningkatkan kebaikan dengan hal-hal yang dapat melembutkan hati. Nasihat sangat memengaruhi jiwa setiap orang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw senantiasa memberikan nasihat kepada para sahabatnya.

Mahmudah berpendapat bahwa *mau'izhotul hasanah* dapat dibagi menjadi beberapa kategori. 1) nasihat atau petuah, 2) petunjuk dan bimbingan (pendidikan), 3) kisah-kisah Al-Qur'an

¹⁴ Umami Sa'idah, et. al., "Rasa Syukur dan Belas Kasih Pada Relawan", *Prosiding Konferensi Nasional I Konsorsium Psikologi (KNIKP) LLDIKTI 3, 2021*, 22-23.

dari Nabi, para sahabat, dan tokoh agama, 4) kabar gembira dan peringatan, 5) wasiat.¹⁵

d. Berbakti kepada orang tua

Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengklaim dalam bukunya *Birrul Walidain* bahwa berbakti kepada kedua orang tua berarti menunjukkan kebaikan sebanyak yang kita bisa dan, jika memungkinkan, menghindari bahaya bagi mereka berdua. Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan *Birru al-Wālidain* sebagai setia, taat, melakukan perbuatan baik, merawat keduanya, merawat mereka di hari tua, menahan diri dari membuat suara keras, apalagi menegur mereka, mendoakan mereka, terutama setelah mereka meninggal, dan kebajikan lainnya.

Menurut Fathurrahman bahwa *Birru al-Wālidain* baik-baik saja. Bersikap baik, penuh perhatian, dan penuh perhatian. menjaga kesehatan orang tua dan menahan diri dari menyakiti mereka. Sedangkan menurut Al-Jauzi, *Birru al-Wālidain* adalah berbuat baik dan tunjukkan kebaikan kepada orang tua dalam hal tindakan, dan kata-kata.¹⁶

e. Sopan santun (menghormati orang lain)

Menurut definisi orang Jawa, sopan santun adalah perilaku yang mempertimbangkan moral, rasa hormat, dan rasa terima kasih. Agar interaksi interpersonal tetap positif, sopan santun menuntut

¹⁵ Muhammad Basri, et. al., "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2023, 2032-2033.

¹⁶ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021, 48.

kemampuan untuk memahami perasaan orang lain ketika berbicara. Aturan sopan santun yang tidak tertulis mengatur bagaimana orang harus bertindak dan berperilaku. Sopan santun, menurut Putrihapsari & Dimyati, mencakup pengertian dan penghargaan terhadap orang lain.¹⁷

f. Berbakti kepada suami

Kepatuhan seorang istri terhadap suaminya adalah suatu kewajiban karena suaminya tidak menyuruhnya melakukan perbuatan yang salah. Ketaatan terhadap sesama manusia tidak dapat diterima bila menyangkut kemaksiatan kepada Allah Swt. Tanggung jawab mengikuti suami mencakup memperlakukannya dengan hormat dan mengindahkan perkataannya, asalkan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, mengikuti pedoman ini, daripada memberontak terhadap Allah Swt, akan menumbuhkan lingkungan keluarga yang harmonis.

Ketaatan yang dilakukan hendaknya berangkat dari rasa hormat yang tulus terhadap suami, selama suami tidak meminta sesuatu yang bertentangan dengan prinsip Islam. Sebenarnya, ketaatan lebih dari sekedar mengikuti suami; itu mencakup kesetiaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan penguasa.¹⁸

g. Pendidikan Akhlak Mahmudah kepada Rasulullah

¹⁷ Fanny Risanti Rachmawati, et. al., “Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga”, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.6, No.2, 2022. 176.

¹⁸ Marhany Malik, et, al., “Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No 1, 2021, 96.

1) Menikah

Menurut Syarifudin, pernikahan merupakan akad yang rukun dan syaratnya telah disepakati bersama. Sedangkan menurut Abu Zahrah, pernikahan adalah akad yang memperbolehkan masing-masing pihak untuk menikmati hidup sesuai dengan agamanya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, pernikahan adalah akad yang memperbolehkan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk berhubungan seksual.¹⁹

2) Berziarah

Istilah Arab untuk ziarah, *زيارة*, berarti berkunjung. Akan tetapi, istilah ziarah di Indonesia hampir selalu merujuk pada ziarah pemakaman, yang melibatkan berdoa di makam wali, orang tua, atau tokoh agama lainnya. Oleh karena itu, ziarah kubur sudah tersirat dari frasa ziarah saja, tanpa kata kuburan yang ditambahkan. Sebelum Muhammad Saw diutus sebagai Nabi sesuai dengan perintah baru atau hukum Islam, masyarakat telah melakukan ziarah kubur, menurut sejarah Islam.²⁰

3) Memuliakan tamu

Akhlak para Nabi dan orang-orang yang beragama adalah menunjukkan rasa hormat kepada tamu. Menurut sebuah hadis, dianjurkan agar tuan rumah menyediakan makanan lezat bagi

¹⁹ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*. Vol. 1, No. 1, 2022, 23.

²⁰ A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 11, 2015, 391.

tamunya sebaik-baiknya, siang atau malam, karena ini adalah hak para orang bertamu. Islam menganjurkan untuk memperlakukan tamu dengan baik dan penuh perhatian jika ia menginap. Namun, itu berubah menjadi sedekah jika berlangsung lebih dari tiga hari. Etika tuan rumah lainnya yang mendukung penjelasan sebuah hadis, diantaranya : 1) menyapa dan menyambut tamu, muda dan tua, dengan sikap ramah, 2) tidak bertindak dengan cara yang akan menyinggung tamu, 3) menawarkan perlengkapan perjalanan saat tamu bepergian jauh, dan 4) mengantar tamu ke depan rumah sebelum mereka pergi.²¹

4. Jenis Kegiatan Penanaman Nilai Akhlak

Jenis kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya meliputi:

a. Mengungkapkan rasa syukur

Rasa syukur dapat diungkapkan dengan memuji Allah SWT dengan kalimat seperti "hamdalah" yang merupakan ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b. Beribadah kepada Allah Swt (menjalankan ibadah shalat)

Untuk beribadah kepada Allah SWT, seseorang harus selalu menaati salah satu perintah-Nya dan memenuhi kewajibannya sebagai hamba yang bertaqwa, yaitu salat. Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat

²¹ Sulton Al Hakim Noer Musthofa, et. al., "Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadist", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022, 593.

56, Allah SWT menjelaskan tentang perintah untuk beribadah kepada-Nya.²²

c. Berdoa (memohon kepada Allah Swt)

Berdoa merupakan amalan selanjutnya yang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketika hendak melakukan sesuatu atau telah menyelesaikan sesuatu, manusia sering kali berdoa. Umat Islam meyakini dan yakin bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang mengatur segala urusan manusia, sehingga mereka senantiasa berdoa dan memohon pertolongannya sebagai hamba yang taat.

d. Belajar dengan sungguh-sungguh

Manusia terlibat dalam pembelajaran sebagai sarana untuk mencoba meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan mereka. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Islam menyatakan bahwa umat Islam harus mengejar ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini didasarkan pada perintah Allah Swt sebagaimana yang diwahyukan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 dalam Al-Qur'an.

e. Menjalankan hukuman (sanksi) atas kesalahan yang dilakukan

Mereka yang melanggar peraturan akan dikenakan hukuman atau sanksi. Salah satu tujuan hukuman adalah untuk membuat seseorang tidak akan melakukan kesalahan yang sama dua kali. Sanksi atau hukuman dapat berupa perilaku kasar dan tidak menyenangkan yang memengaruhi seseorang untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dua kali.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016),h. 26.

f. Menjaga hubungan baik dengan orang lain

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah dengan menjaga interaksi positif dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, jadi mereka tidak mungkin menjalani hidup mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, orang akan membangun hubungan positif dengan orang lain. Jadi, sangat penting bagi orang untuk menjaga interaksi positif satu sama lain. Dengan saling mengunjungi dan menjaga kontak, orang dapat mempertahankan hubungan positif. Hubungan antarmanusia dapat harmonis ketika orang berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

5. Film

a. Pengertian Film

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Sedangkan dalam Kamus Komunikasi, film adalah “media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat”.²³

Film merupakan kumpulan gambar yang diambil dari objek bergerak yang terus menerus menggambarkan rangkaian kejadian gerak. Film berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan hiburan.²⁴

²³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 134.

²⁴ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hal.107.

Berdasarkan berbagai definisi istilah yang diberikan di atas, para peneliti memperoleh kesimpulan bahwa film merupakan bentuk seni audiovisual yang berupaya menyampaikan pesan atau nilai kepada penonton.

b. Jenis-jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, meliputi: fiksi, dokumentar, dan eksperimental. Pembagian tersebut didasarkan pada cara beruntutnya yakni, cerita (naratif) dan non cerita (non naratif).

1) Film Fiksi

Film yang diproduksi atau dikembangkan berdasarkan cerita yang ditulis dan diperankan oleh aktor dan aktris dikenal sebagai film cerita. Sebagian besar film cerita sering kali bersifat komersial. Sebuah film dianggap komersial jika diputar di bioskop dan dikenakan biaya masuk tertentu. Ini berarti bahwa tiket harus dibeli sebelum penonton dapat menonton film di bioskop. Demikian pula, jika ditayangkan di televisi, sponsor iklan tertentu mendanai penayangannya.

2) Film Dokumentar

Menyajikan fakta merupakan tujuan utama film dokumenter. Film ini didasarkan pada tokoh, tempat, peristiwa, dan karakter yang sebenarnya. Film dokumenter disusun berdasarkan tema atau argumen pembuat film, bukan berdasarkan alur cerita.

Seperti film fiksi, film dokumenter menampilkan protagonis, antagonis, konflik, dan penyelesaian.

3) Film Eksperimental

Film yang dibuat tanpa mengikuti pedoman standar pembuatan film dikenal sebagai film eksperimental. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menemukan pendekatan baru terhadap ekspresi film. Biasanya diproduksi oleh kalangan seniman film, mereka mengutamakan kebebasan berkarya daripada aspek bisnis.²⁵

c. Unsur-unsur Film

Secara umum, sebuah film memiliki dua komponen: narasi dan visual. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan sebuah film yang berkelanjutan. Materi atau komponen yang akan diproses dikenal sebagai elemen naratif, dan metode (gaya) yang digunakan untuk memprosesnya dikenal sebagai elemen sinematik. Elemen sinematik adalah komponen teknis yang membentuk sebuah film, sedangkan elemen naratif merupakan inti cerita.

Alur cerita film terhubung dengan komponen-komponen naratif. Karakter, konflik, waktu, dan tempat merupakan komponen-komponen penting dalam setiap film. Komponen-komponen ini bekerja sama untuk menciptakan rangkaian peristiwa dengan tujuan yang jelas. Hukum kausalitas (logika kausal) mengikat seluruh

²⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Montase Press, 2018), h. 4-8

rangkaian kejadian. Komponen-komponen utama yang membentuk sebuah narasi adalah waktu, ruang, dan kausalitas.

Mise en scene, sinematografi, penyuntingan, dan suara adalah empat kategori yang mencakup elemen-elemen sinematik. Aktor, tata rias, latar belakang atau lokasi, dan pencahayaan adalah empat komponen utama mise-en-scene, yang merupakan segala sesuatu yang ada di depan kamera. Cara kamera dan film ditangani, serta interaksi antara kamera dan subjek pengambilan gambar, dikenal sebagai sinematografi. Proses perpindahan dari satu pengambilan gambar (gambar) ke pengambilan gambar lainnya disebut penyuntingan. Segala sesuatu dalam film yang dapat dirasakan oleh telinga manusia dianggap sebagai suara.²⁶

²⁶ Himawan Pratista, "Memahami Film", 24.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery

1. Profil Film Hati Suhita



Gambar 3.1 Cover Film Hati Suhita

Hati Suhita merupakan sebuah film garapan rumah produksi Starvision yang merupakan adaptasi dari sebuah novel yang memiliki judul yang sama yaitu Hati Suhita karya Khilma Anis. Skenario dalam film ini di tulis oleh Alim Sudio yang juga penulis naskah film Surga Yang Tak Dirindukan, 99 Cahaya di Langit Eropa, Mariposa, Ketika Berhenti Disini, Ayat-Ayat Cinta

2. Film Hati Suhita disutradarai oleh Archie Hekagery. Dalam melakukan syuting film ini mengambil beberapa lokasi diantaranya: Pondok Pesantren Al-Anwar Mojo Kediri, Waduk Trenggalek, Ponorogo, Salatiga, Kudus, Klaten, Jogja dan Bogor. Film ini rilis pada 23 Mei 2023.

Berikut identitas lengkap dari film Hati Suhita diantanya yaitu:

- a. Sutradara: Archie Hekagery
- b. Produser:
 - Chand Parwez Servia
 - Fiaz Servia
- c. Penulis Skenario: Alim Sudio
- d. Berdasarkan: Novel Hati Suhita karya Khilma Anis
- e. Pemeran:
 - Nadya Arina
 - Angelia Livia
 - Omar Daniel
 - Alessandro Risky Giannini
 - Anggika Bolsteril
 - Ibrahim Risyad
 - Wafda Saifan
 - Desy Ratnasari
 - David Chalik
 - Devina Aureel
 - Slamet Rahardjo
 - Tanta Ginting
 - Tutus Thomson
 - Ariyo Wahab

- Eksanti
- Joshua Suherman
- f. Musik; Tya Subiakto
- g. Genre: Romance, Religi
- h. Penyuting: Cesa David Luckmansyah
- i. Perusahaan Produksi: Starvision Plus
- j. Tanggal rilis: 23 Mei 2023
- k. Durasi: 137 menit
- l. Negara: Indonesia
- m. Bahasa: Indonesia¹

2. Biografi Penulis Film Hati Suhita



Gambar 3.2 Archie Hekagery

Archie Hekagery merupakan seorang Sutradara, Produsen, dan Penulis yang lahir di Jakarta 08 Januari 1978. Beliau merupakan alumni Fakultas

¹<https://id.wikipedia.org> diakses pada 12 Agustus 2024. 10.24.

Hukum, Universitas Indonesia. Beliau memulai karirnya pada tahun 2006 dengan serial yang berjudul “Mat Grobak” yang tayang di Trans TV.

Pada awalnya Archie Hekagery memulai karirnya di Industri Hiburan dalam FTV dan Sinetron saja. Setelah sukses di bidang FTV dan sinetron kemudian beliau merambah kedunia perfilman yang ditampilkan di layar lebar Indonesia. Hati Suhita merupakan salah satu karya dari Archie Hekagery. Film ini sudah tembus 300 ribu penonton dalam hari ke-11 penayangan dibioskop.

Salah satu karya Archie Hekagery yang mendapatkan penghargaan yaitu “Tetangga Masa Gitu?” melalui Asian TV Award 2014 dalam kategori program komedi terbaik. Komedi tersebut menceritakan kehidupan sehari-sehari dua pasangan yang tinggal berdampingan. Serial ini berlangsung dari 2014 sampai dengan 2017 dan memiliki total 593 episode.²

3. Sinopsis Film Hati Suhita

Film Hati Suhita merupakan film yang diangkat dari novel terlaris karya Khilma Anis yang memiliki judul yang sama yaitu Hati Suhita. Sedangkan versi filmnya digarap bersama Archie Hekagery. Film ini mengisahkan tentang rumah tangga sepansang kekasih yang bernasab kyai.

Cerita dalam film ini berfokus pada seorang istri yang bernama Alina Suhita yang merupakan tokoh utama dari film tersebut. Alina Suhita merupakan keturunan darah biru pesantren yang melestarikan budaya Jawa. Alina Suhita sejak kecil sudah di jodohkan dengan seorang laki-laki yang

² [https://www.wikiwand.com/id/articles/Archie Hekagery](https://www.wikiwand.com/id/articles/Archie_Hekagery) diakses pada 12 Agustus 2024, 10.30.

bernasab kyai. Laki-laki tersebut bernama Gus Biru, beliau merupakan anak tunggal dari pemilik pondok pesantren Al-Anwar yang merupakan tempat Alina mondok.



Gambar 3.3 pernikahan Gus Biru dan Alina Suhita

Setelah pernikahan keduanya dilaksanakan, tepat pada malam pertama Gus Biru menumpahkan segala kekesalan kepada Alina, Dia berkata tidak akan menyentuh Alina lantaran Gus Biru tidak mencintai Alina, dia menikahi Alina karena menghormati pilihan Abinya. Tinggal di satu kamar yang sama, tempat tidur yang terpisah, tanpa percakapan, tanpa kehangatan didalamnya membuat perang batin tidak hanya pada Alina saja tetapi juga pada Gus Biru.

Alina Suhita merupakan wanita yang patuh dan tawadhu' dia selalu memegang prinsip *mikul duwur mendem jeru*. Hal ini menceritakan betapa kuatnya Alina menghadapi perlakuan suaminya, Alina harus melawan hawa nafsunya sebagai seorang istri yang tidak terbalaskan oleh suaminya sendiri. Lantaran Mulai awal pernikahannya Gus Biru belum bisa

melupakan mantannya yang bernama Rengganis. Karena mereka berdua masih saling berkomunikasi dan bertemu urusan pekerjaan. Hal tersebut membuat penderita tersendiri bagi Alina dan membuat konflik batinnya selama tujuh bulan pernikahannya. Tetapi Alina merupakan perempuan yang cerdas dia dapat menyembunyikan sikap suaminya kepadanya didepan keluarga besarnya demi menjaga kehormatan keluarga kecilnya.

Nama Alina Suhita sendiri memiliki arti kekuatan yang tiada bandingnya. Hal tersebutlah yang membuat Alina selalu menelan seluruh kependihan yang dia rasakan dengan merebahkannya didalam sujud, dan melangitkannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dia hafalkan dan juga dengan berdoa ditempat-tempat para waliyullah disemayamkan.

Pernah terlintas di hati Alina untuk menyerah. Kemudian dia pergi kerumah Mbah kung nya dan meminta nasehat kepadanya. Mbah kungnya yang selalu memberikan nasehat melalui cerita pewayangan membuat Alina sadar bahwa tidak akan sia-sia perjuangannya. Mbah kung lah yang memberi nama Suhita dengan maksud memberi kekuatan pada Alina sama seperti Dewi Suhita. Wanita yang tangguh, hebat dan tegar meskipun terjadi peperangan pada waktu kepemimpinannya, wanita yang pernah memimpin kerajaan Majapahit. Layaknya Dewi Suhita, Alina Suhita pun memenangkan perang batinnya yang di deritanya selama tujuh bulan pernikahannya hal tersebut ditandai dengan luhunya Gus Biru di pelukannya.

4. Pemeran Film Hati Suhita

Pemeran	Tokoh
Nadya Arina	Alina Suhita
Angelina Livie	Alina Suhita kecil
Omar Daniel	Gus Biru
Alessandro Rizky Gianini	Gus Biru kecil
Anggika Bolsterli	Ratna Rengganis
Ibrahim Risyad	Kang Dharma
Wafda Saifan	Mas Arya
Desy Ratnasari	Ummi
David Chalik	Kyai Hannan
Devina Aureel	Aruna
Widyawati	Mbah Putri
Slamet Rahardjo	Mbah Kung
Tanta Ginting	Rizal
Tutus Thomson	Zaki
Ariyo Wahab	Ayah Suhita
Eksanti	Ibu Suhita
Joshua Suherman	Permadi

Tabel 3.1 Pemeran dalam Film Hati Suhita

5. Tokoh dan Karakter dalam Film Hati Suhita

a. Alina Suhita

Alina Suhita merupakan perempuan berdarah biru keturunan pesantren tradisional yang masih melestarikan budaya Jawa. Yang sejak kecil sudah di pondokkan di Pondok Pesantren Al-Anwar. Sejak MTS Alina sudah di jodohkan dengan putra tunggal kyai Hannan dan bu Nyai Hanna pemilik Pondok Pesantren Al-Anwar. Kehidupan Alina sejak kecil sudah di doktrin oleh orang tuanya, bahkan cita-citanya pun sudah di atur oleh orang tuanya, dan tujuan hidupnya untuk Pondok Pesantren Al-Anwar.

b. Gus Biru

Putra tunggal Kyai dan Bu Nyai Hannan adalah Gus Albirruni. Orang tuanya berharap dia akan menjadi penerus pondok pesantren yang merupakan lembaga besar dengan ribuan santri. Abah Gus Birru cenderung ragu dan khawatir jika Gus Birru tidak akan mampu meneruskan perjuangannya, berbeda dengan ummiknya yang tidak pernah berhenti percaya padanya. Gus Birru adalah seorang aktivis yang pemikirannya berbeda dengan orang tuanya. Maka, seorang wanita (Alina Suhita) yang diharapkan akan meneruskan pondok pesantrennya pun di jodohkan dengannya. Gus Birru dengan tegas menentang perjodohan ini. Bukan berarti hatinya menyetujui kenyataan bahwa, sebagai hasil kesetiaannya kepada ummiknya, dia menikahi wanita pilihan orang tuanya. Gus Birru tidak bisa sepenuhnya menerima Alina

sebagai istrinya karena di dalam hatinya, ada wanita lain yang menguasai hatinya. Untuk menjaga rumah tangganya tetap terhormat, yang dilakukannya hanyalah bersikap seperti pengantin yang penuh kasih di hadapan orang tuanya dan orang lain.

c. Kyai Hannan

Kyai Hannan merupakan kyai yang hebat, yang memiliki banyak santri dan jamaah. Meskipun sangat khawatir bahwa putranya, Gus Birru, tidak akan mampu meneruskan jejaknya, Kyai Hannan sangat berharap agar putra satu-satunya itu dapat meneruskan perjuangannya untuk mengelola pesantren yang telah dirintis oleh para pendahulunya dengan kerja keras. Akhirnya, ia menjodohkan Gus Birru dengan Alina Suhita, putri Kyai Jabbar, sahabat karibnya.

d. Bu Nyai Hannan

Ibu Nyai Hannan adalah ibu dari Gus Birru dan istri dari Kyai Hannan. Gus Birru memandang Ibu Nyai Hannan sebagai sosok ibu yang tegas sekaligus baik hati. Berkat keteguhan tangan Ibu Nyai Hannan, Pondok Pesantren Al-Anwar berkembang pesat. Ibu Nyai Hannanlah yang mulai mengandalkan Gus Birru, sementara Kyai Hannan bersikap cukup tegas kepadanya. Namun, di balik kebaikan Ibu Nyai Hannan, ada satu perempuan keras kepala yang tidak bisa diajak kompromi oleh Gus Birru, yaitu Alina. Meskipun Gus Birru sangat menentang perjodohannya, ibunya tidak mengizinkannya untuk menolak. Mengenai Alina, ia sangat beruntung memiliki Ibu Nyai

Hannan, ibu mertuanya, yang menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri.

e. Rengganis

Rengganis adalah wanita yang bahagia dan berbakat. Ia adalah adik kelas Gus Birru di perguruan tinggi. Gus Birru mulai tertarik dengan karyanya karena keterampilan menulis dan jurnalismenya yang luar biasa. Kekaguman mereka satu sama lain berubah menjadi cinta. Bahkan ketika mereka mulai bekerja bersama, mereka tetap dekat. Bahkan setelah mereka dipaksa berpisah oleh ikatan suci pernikahan Gus Birru dan Alina, Rengganis tetap menjadi sumber inspirasi dan kerinduan Gus Birru. Rengganis merasakan sakit yang luar biasa ketika ia harus mengalami perpisahan saat ia masih mencintai Gus Birru.

f. Aruna

Sejak di asrama, Aruna telah menjadi sahabat karib Alina. Aruna selalu berani dan ceria. Aruna adalah satu-satunya orang yang membuat Alina bisa menjadi dirinya sendiri karena sifatnya yang manis. Alina hanya menceritakan semua masalah dan kesulitannya kepada Aruna. Aruna selalu bersedia mendukung dan menghibur Alina.

g. Kang Dharma

Saat Alina masih menjadi siswa asrama, ia berteman dengan seorang siswa laki-laki bernama Kang Dharma. Bahkan saat Alina sudah menikah, Kang Dharma masih peduli padanya dan bersedia membantunya. Justru karena sifatnya yang penyayang dan tenang,

Alina mulai mengaguminya secara diam-diam. Namun, Kang Dharma tetap menghormati Alina dan menjaga jarak dengannya sejak di asrama, meskipun tahu betul bahwa Alina sudah menikah dengan orang yang sudah dijodohkan dengannya.

h. Mbah Kung

Mbah kung merupakan kakek Alina dari pihak ibunya. Ia memancarkan ketenangan dalam segala hal yang dilakukannya, termasuk suara dan ekspresinya. Meskipun tidak termasuk dalam komunitas Kyai dan tidak memiliki pesantren, putri-putri Mbah Kung disambut dengan hangat dan terintegrasi dengan baik di pesantren masing-masing suami mereka. Mbah Kung menjadi panutan bagi cucu-cucu dan keturunannya. Ia senang menggunakan cerita pewayangan untuk mengajar cucu-cucu dan anak-anaknya. Alina mendatangi Mbah Kung untuk meminta petunjuk.

i. Mbah Putri

Nenek Alina adalah Mbah Puteri. Ia mengajarkan banyak hal kepada Alina. Mbah Putri adalah sosok yang mengutamakan kesejahteraan manusia di atas segalanya. Ia menanam berbagai buah dan tanaman di rumahnya yang dapat ia dan para tetangganya gunakan untuk tujuan terapi. Ia merupakan perwujudan cita-cita seorang istri bagi suaminya dan merupakan wanita Jawa yang khas. Semua anak perempuan dan cucunya, termasuk Alina, diajarkan hal ini olehnya.

6. Latar dalam Film Hati Suhita

1. Latar Tempat

Latar tempat pada film Hati Suhita diantaranya yaitu: rumah kyai Hannan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, rumah Mbah Kung di Salatiga, makam kyai Muhammad Besari Tegalsari, Bendungan Trenggalek, tepi sungai Brantas Kediri, kafe Kapal bandar Latte Kediri, makam Sunan Pandanaran,

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita

Dalam film Hati Suhita terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam dialog antar tokoh, tanggapan antar tokoh ketika menjawab, dialog, menyikapi sesuatu yang ditunjukkan dalam film. Pada bab ini penulis ingin menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Hati Suhita sesuai kajian teori sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita diantaranya, yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah Swt

Dalam Film Hati Suhita terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt diantaranya:

- a. Syukur
- b. Takwa
- c. Ikhlas

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri

Dalam film Hati Suhita terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya:

- a. Iffah
- b. Jujur
- c. Sabar

3. Nilai-nilai pendidikan Akhlak kepada sesama

Dalam film Hati Suhita terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Akhlak terhadap sesama diantaranya:

- a. Belas kasih
- b. Memberi nasihat
- c. Berbakti kepada orang tua
- d. Sopan satun atau menghormati orang lain
- e. Berbakti kepada suami

4. Nilai-nilai pendidikan kepada Rasulullah Saw

Dalam film Hati Suhita terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan kepada Rasulullah diantaranya:

- a. Menikah
- b. Berziarah
- c. Memuliakan tamu

Dari penjelasan diatas merupakan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam film Hati Suhita yang akan dianalisi pada bab selanjutnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita Karya

Archie Hekagery

Pada bab sebelumnya telah peneliti dapatkan beberapa nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Film Hati Suhita , berikut ini akan peneliti analisis mengenai nilai-nilai Pendidikan Akhlak tersebut:

1. Peran yang mengandung nilai Pendidikan Akhlak dalam film Hati Suhita. Pada subbab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita. Paparan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film ini adalah hasil analisis peneliti berdasarkan pada teori yang sudah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat berupa kewajiban melakukan sesuatu. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Hati Suhita adalah sebagai berikut:

NO	Adegan	Menit	Narasi	Keterangan
1.	Gambar 1	01.15	Ayah Alina: "Pesantren in akan menentukan masa depan kamu Sahita, kamu harus belajar sungguh-sungguh ya nak" Ibu Alina: "Kamu akan tinggal di sini bersama anak-anak lainnya" Alina: "Saya siap kok Bu"	Akhlak mahmudah kepada Allah. Menuntut ilmu (Takwa)
2.	Gambar 2	06.25	Adegan menangis	Akhlak mahmudah kepada Allah (Ikhlas)
3.	Gambar 3	13.25	Umi: "Alhamdulillah hirobillalamiin"	Akhlak mahmudah kepada Allah (Syukur)
4.	Gambar 4	14.23	Umi: "Umi udah <i>di enteni</i> Abah mau diskusi tafsir sama abah" Abah: "<i>Maha'bbah</i> kekosongan perasaan cinta dari keinginan melakukan hal buruk kepada pasangannya"	Akhlak mahmudah kepada Allah. Mempelajari ilmu (Takwa)

5.	Gambar 5	18.11	Alina: <i>"fa bima rahmati minallahi linta lahum, walau kunta fadhdhan ghalidhal-qalb lanfadldlu min haulika fa'fu 'an-hum wastaghfir lahum wa syawir-hum fil-amr, fa idza 'azamta fa tawakkal 'alallah, innallaha yuhibbul-mutawakkilin"</i>	Akhlak mahmudah kepada Allah. Membaca Al-Qur'an (Takwa)
6.	Gambar 6	19.14	Umi: "Dari tadi sudah ada yang menunggu kamu" Alina: "Siapa umi?" Kang Darma: <i>"assalamualaikum"</i> Umi: "sudah saling kenal to, dari sejak Darma mengajar disinikan. Tapi sekarang Darma sudah menjadi orang hebat jadi santri pilihan kyai Ali. <i>Masya Allah</i> " Kang Darma: <i>"Alhamdulillah"</i> Umi: " Tadi Darma kesini bawa anak yatim sak <i>pirang-pirang</i> banyak banget, soal e di kyai Ali tidak ada SMP kan?" Kang Darma: <i>"Enggeh"</i>	Akhlak mahmudah kepada Allah. Mengeluarkan sebagian harta (Takwa)

			Umi: "Umi rasanya sueneng banget <i>lek iso ngrumat</i> anak yatim sampai kuliah. Jadi sekarang giliran kamu yang tanya-tanya kepada Darma siapa-siapa saja anak yatim itu" Alina: "<i>Enggeh umi</i>".	
7.	Gambar 7	43.50	Mengoreksi hafalan Al-Qur'an para santri	Akhlak mahmudah kepada Allah (Takwa)
8.	Gambar 8	01.22.33	Alina: "Berdoa dulu Gus" Gus Biru: "Oh iya <i>astaghfirullah</i>"	Akhlak mahmudah kepada Allah. Berdoa ketika makan (Takwa)
9.	Gambar 9	01.30.39	Abah: "<i>Arek-arek lek cangkrukan ning kene shalat e ning ngendi?</i>" Gus Biru: "Ada mushola bah di atas"	Akhlak mahmudah kepada Allah. Mengerjakan sholat berjamaah (Takwa)

10.	Gambar 10	18.35	Gus Biru: "Umi dan Abah itu percaya kalau kamu adalah orang yang tepat untuk mengembang pesantren Al Anwar, sedangkan aku anak tunggalnya kadung dituduh tidak bisa apa-apa. Mulai malam ini kita tinggal di kamar yang sama tapi aku tidak akan menyentuhmu. Karena aku tidak mencintaimu Alina Suhita. Satu hal lagi kamu tidur di ranjang aku tidur di sofa. Umi sama abah gak boleh tahu masalah ini. Aku rasa kita sama-sama sepakat untuk menjaga perasaan mereka. Bukan begitu Alina?" Alina: <i>"Enggeh Gus"</i>	Akhlaq mahmudah kepada diri sendiri (Sabar)
11.	Gambar 11	21.15	Kang Darma : "kamu tampak kurusan, ada apa Lin? Kamu masih bisa cerita ke aku lo, siapa tau aku bisa bantu."	Akhlaq mahmudah kepada diri sendiri (Iffah)

			Alina : "kang Darma tenang aja, pokoknya anak-anak yatim yang kang Darma bawa tadi pasti sekolahnya sampek kuliah, saya yang memastikan." Kang Darma : "Saya percaya sama kamu, Lin. Saya bawakan kamu dua buku ini, saya tidak akan pernah lupa." Alina : "<i>suwun kang.</i>" Kang Darma : "<i>Sami-sami.</i>"	
12.	Gambar 12	42.28	Kang Darma: "Habis ini mau kemana? Mau makan siang? Disini ada makanan enak Lo, sate Ponorogo!" Alina: "<i>mboten kang</i>" Aruna sedang terburu-buru jadi kami harus segera pulang" Kang Darma: " yaudah gak papa setidaknya aku bisa melihat kamu datang kesini".	Akhlak mahmudah kepada diri sendiri (Iffah)

13.	Gambar 13	01.52.27	Kang Darma : "saya tidak bisa menahan diri untuk tidak bertemu denganmu lin, setelah yang saya dengar apa yang kamu alami" Alina diam saja.	Akhlak mahmudah pada diri sendiri (Iffah)
14.	Gambar 14	01.57.25	Abah : "loh Alina mana, biru?" Umi : "onok opo le?" Gus biru : "Alina nggak bahagia pernikahannya dengan biru, biru sudah menyakiti perasaan alina sejak malam pertama" Umi : "Allahuakbar" Abah marah kepada biru	Akhlak mahmudah kepada diri sendiri (Jujur)
15.	Gambar 15	02.51	Perjodohan	Akhlak mahmudah kepada orang lain (Berbakti kepada orang lain)
16.	Gambar 16	03.27	Alina: "menurut Mbah putri saya bisa menjadi istri yang baik" Mbah Putri: "Bisa nduk <i>sepending mikul duwur mendem jeru</i> ".	Akhlak mahmudah kepada orang lain (Memberi nasihat)

17.	Gambar 17	10.25	Mbah kung Alina : "kamu ingin tau kenapa namamu diganti dari alaina suhita, namanya bagus tapi mbah kakung nggak kenal, tapi yang mbah kung kenal, seorang putri dewi suhita, jadi namamu sekarang alina suhita, kamu harus seperti dewi suhita, perempuan hebat yang memimpin sebuah kerajaan besar bernama majapahit. Alina tidak menangis tidak bisa kuliah di luar negeri, alina suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju Kemenangan, alina suhita menjadi pemimpin di pesantren al-anwar."	Akhlak mahmudah kepada orang lain (Memberi nasihat)
18.	Gambar 18	35.46	Para santri Membungkuk ketika lewat di depan guru	Akhlak mahmudah kepada orang lain (Sopan santun)

19	Gambar 19	01.04.09	Merawat suami yang sedang sakit	Akhlak mahmudah kepada orang lain (Berbakti kepada suami)
20.	Gambar 20	01.13.53	Rengganis : "tapi pesantren mana yang mau kita pake buat projek ini" Alina : "gimana kalo disini saja?" Rengganis : "kira-kira topik menarik apa yang bisa kita angkat dari pesantren al-anwar ini?" Gus biru menyela : "sebaiknya kita makan dulu ya" Alina : "kesetaraan, walaupun pesantren kami membedakan sistem pendidikan klasikal antara santri putra dan santri putri, tapi berbagai aktifitas dan fasilitas diberlakukan dengan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama, bahkan mbak, kalau lagi diskusi ilmiah, bahtsul masail itu mereka	Akhlak mahmudah kepada orang lain. (Belas kasih atau membantu orang lain)

			digabungkan, bahkan mas mereka itu bisa lho beradu argumen, gimana?" Rengganis : "topiknya bagus mbak, saya suka, <i>seng liyane pie?</i>" Teman-teman gus biru menjawab : "setuju kali aku" Alina : "Alhamdulillah kalo pada setuju dengan usul saya."	
21.	Gambar 21	05.42	Ayah Alina: "<i>Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Alina Suhita binta Abdul Jabbar bi mahri khomsina gram dtzahaban hallan</i>" Gus Biru: "<i>Qobiltu nikahaha wa tazwijaha alal mahril madzkuur wa radhiitu bihi, wallahu waliyyu taufiq</i>".	Akhlak mahmudah kepada Rasul (Menikah)
22.	Gambar 22	40.09	Berziarah ke makam Kyai Haji Muhammad Besari di Tegalsari Ponorogo	Akhlak mahmudah kepada Rasul (Berziarah)

23.	Gambar 23	01.15.41	Memuliakan tamu	Akhlak mahmudah kepada Rasul (Memuliakan tamu)
24.	Gambar 24	01.50.54	Ziarah makam ke makam wali Tembayang, Klaten	Akhlak mahmudah kepada Rasul (Berziarah)

Tabel 4.2 Peran yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa akhlak mahmudah yang tercantum dalam film Hati Suhita, ada empat kategori akhlak mahmudah dengan perincian, akhlak mahmudah kepada Allah (takwa, ikhlas, syukur), akhlak mahmudah kepada diri sendiri (jujur, iffah, sabar), akhlak mahmudah kepada orang lain (belas kasih, memberi nasihat, berbakti kepada orang tua, sopan santun atau menghormati orang tua, berbakti kepada suami), akhlak mahmudah kepada Rasulullah (menikah, berziarah, memuliakan tamu).

2. Analisis nilai-nilai akhlak dalam film Hati Suhita

Dalam penjabaran nilai-nilai Pendidikan akhlak terdapat beberapa nilai akhlak mahmuda yang harus diterapkan oleh seorang

muslim dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak mahmudah tersebut salah satunya dapat diteladani dari film Hati Suhita. Film tersebut berisi berbagai adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak mahmudah. Oleh karena itu, terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan akhlak mahmudah dalam film hati Suhita yang dapat di ambil pembelajarannya, diantaranya:

a) Nilai-nilai Pendidikan akhlak mahmudah kepada Allah

1) Takwa

Menurut Ibnu Katsir takwa yaitu menjalankan kehati-hatian dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah, menurutnya takwa juga mencakup menghindari dosa, berusaha melakukan perbuatan baik, dan menaati Allah dalam segala aspek kehidupan.¹ Teori ini sesuai dengan pengamalan dalam film Hati Suhita yang didalam terdapat beberapa adegan yang mengandung pendidikan akhlak berupa takwa. Seperti dalam adegan menuntut ilmu, mempelajari ilmu, membaca al-qur'an, mengeluarkan Sebagian harta (sedekah), berdoa kepada Allah, dan melaksanakan sholat. Adegan-adegan tersebut merupakan pengamalan akhlak mahmudah kepada Allah berupa takwa. Sehingga dapat diteladani dan diterapkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ikhlas

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hiadayah dijelaskan bahwa Ikhlas merupakan melakukan semua amal semata-mata untuk keridhaan Allah dan bukan untuk keuntungan duniawi. Seseorang juga harus selalu menjaga niatnya dengan jujur dan menahan diri untuk tidak mendekati orang-orang yang berpotensi riya', yang dapat mengakibatkan tertolakannya segala amal baik yang dilakukan baik berupa ibadah maupun muamalah. Jika itu amal jika tidak didasarkan pada kebenaran, maka tidak ada yang akan tumbuh kecuali kegelapan di dalamnya di dalam hati. Nilai Ikhlas dalam teori ini terdapat dalam adegan ketika Reng²ganis menangis karena harus mengikhlaskan laki-laki yang dia cintai yaitu Gus Biru menikah dengan Alina Suhita. Oleh karena itu dapat diambil pelajaran bahwa ketika suatu hal yang kita inginkan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan maka kita harus mengikhlaskan.

3) Syukur

Menurut Al-Raghib Al-ashfahani syukur berarti mengakui kemaslahatan dalam rangka mengenali kelebihan yang dianugerahkan kepadanya, dan menerapkannya sesuai dengan niat yang dermawan atau mewujudkannya dalam kehidupan

sehari-hari.³ Nilai syukur dalam teori ini terdapat pada adegan umi yang sebelumnya sakit dan setelah minum obat merasa jauh lebih baik, lalu beliau berkata “alhamdulillahirabil alamiin”. Pelajaran yang dapat kita ambil yaitu segala bentuk nikmat yang telah Allah berikan salah satunya nikmat sehat kita harus selalu bersyukur.

b) Akhlak mahmudah kepada diri sendiri

1) Iffah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agasi, iffah berarti kualitas manusia yang harus dipupuk sedemikian rupa sehingga menjadi benteng untuk menjaga kehormatannya.⁴ Nilai iffah dalam teori ini terdapat dalam beberapa adegan diantaranya:

- (a) ketika kang Darma bertanya akan masalah yang dihadapi oleh Alina, tetapi Alina tidak meresponya dan langsung mengalihkan pembicaraan,
- (b) Ketika Alina selesai berziarah ke makam Kyai Muhammad Imam Besari di Tegalsari Ponorogo, lalu kang darma mengajaknya untuk makan di sate Ponorogo, tetapi Alina menolaknya dan beralasan harus segera pulang.

³ Firdaus, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, 61.

(c) Ketika bertemu dengan kang Darma dan kang Darma mengatakan bahwa dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertemu dengan Alina, namun Alina diam saja dan mengabikannya untuk menjaga dirinya.

Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang merugikan diri kita dan membatasi diri kita.

2) Sabar

Dalam penilitan yang dilakukan oleh Hafiz sabar merupakan kemampuan untuk menahan reaksi emosional yang mungkin muncul pada saat tertentu.⁵ Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam adegan ketika gus Biru mengatakan bahwa dia tidak mencintai Alina suhita, beliau hanya mengikuti kemauan orang tuanya untuk menikahinya, karena orang tuanya percaya bahwa Alina bisa meneruskan pondok yang telah di dirikan oleh orang tua gus Biru. Dalam adegan tersebut Alina hanya bisa bersabar dan menjawab “enggeh gus”. Dari adegan tersebut dapat kita pelajari bahwa bersabar kepada orang yang tidak suka dengan kita jauh lebih baik dari pada membalasnya.

⁵ Hafiz, “Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah”, 39.

3) Jujur

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto jujur berarti mengungkapkan kenyataan dengan jelas, menjaga konsistensi antara apa yang disampaikan dan apa yang diamalkan (dengan integritas), memiliki keberanian untuk menjunjung kebenaran, dapat diandalkan (dapat dipercaya), dan menghindari kebohongan.⁶ Dalam hal ini teori nilai jujur terdapat dalam adegan ketika Gus Biru berkata jujur kepada orangtuanya bahwa Alina pergi karena sikapnya yang selalu acuh kepada Alina. Dari adegan tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa kejujuran itu sangat baik walaupun menyakitkan.

c) Akhlak mahmudah kepada orang lain

1) Belas kasih

Menurut Stellar belas kasih sangat penting karena, dalam jangka pendek, hal itu memotivasi orang untuk peduli terhadap orang lain, mengurangi penderitaan mereka, dan dalam jangka panjang, hal itu memperkuat hubungan antarmanusia.⁷ Adegan yang sesuai dengan teori belas kasih ini terdapat pada ketika Gus Biru dan teman-temannya sedang membahas project barunya mereka sangat

⁶ Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Menurut Rasulullah Saw", 147-248.

⁷ Sa'idah, "Rasa Syukur dan Belas Kasih Pada Relawan", 22-23.

bingung untuk memilih Lokasi yang tepat untuk dijadikan bahan projectnya tersebut. Kemudian Alina memberikan usulan yang tepat untuk tempat yang akan di buat untuk project tersebut, dan Alina jugalah yang membantu memintakan izin kepada pemilik tempat yang ingin di buat project tersebut. Dalam hal ini dapat diambil pelajaran bahwa sesama muslim hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

2) Memberi nasihat

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basri memberi nasihat berarti mengingatkan agar hati menjadi lembut, mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada orang lain dan mengajak mereka untuk mengikutinya, menjelaskan akhlak yang buruk dan memperingatkan mereka agar tidak melakukannya, atau meningkatkan kebaikan dengan hal-hal yang dapat melembutkan hati.⁸ Teori nilai memberi nasihat ini terdapat dalam adegan:

- (a) Ketika Alina akan melangsungkan pernikahannya, dia bertanya kepada neneknya apakah dia bisa menjadi istri yang baik untuk suaminya, lalu

neneknya menjawab “bisa nduk, sepenting mikul duwur mendem jeru”.

(b) Ketika Alina diberi nasihat oleh kakeknya mengenai arti dari namanya, untuk memberikan semangat kepada Alina.

Oleh karena itu sebagai seorang muslim saling memberi nasihat agar dapat saling membenahi satu sama lain.

3) Berbakti kepada orang tua

Menurut Fathurrahman bahwa *Birrul Walidain* baik-baik saja. Bersikap baik, penuh perhatian, dan penuh perhatian. menjaga kesehatan orang tua dan menahan diri dari menyakiti mereka. Sedangkan menurut Al-Jauzi, *Birrul Walidain* adalah berbuat baik dan tunjukkan kebaikan kepada orang tua dalam hal tindakan, dan kata-kata.⁹ Dalam hal ini teori nilai berbakti kepada orang tua terdapat pada adegan ketika Alina dijodohkan dengan Gus Biru yang merupakan laki-laki pilahan orang tuanya. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak.

4) Sopan santun (menghormati orang lain)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati sopan santun perilaku yang mempertimbangkan moral, rasa hormat,

dan rasa terima kasih.¹⁰ Teori nilai sopan santun ini terdapat dalam adegan ketika para santri lewat di depan Alina dan Rengganis, para santri tersebut membungkukan badanya untuk menghormati yang lebih tua. Berperilaku menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda merupakan salah satu bentuk sopan santun yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Berbakti kepada suami

Kepatuhan seorang istri terhadap suaminya adalah suatu kewajiban karena suaminya tidak menyuruhnya melakukan perbuatan yang salah. Ketaatan terhadap sesama manusia tidak dapat diterima bila menyangkut kemaksiatan kepada Allah Swt. Tanggung jawab mengikuti suami mencakup memperlakukannya dengan hormat dan mengindahkan perkataannya, asalkan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹ Hal ini sesuai dengan film Hati Suhita dalam adegan ketika suami Alina sedang sakit, dia merawatnya dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang muslim ketika sudah berumah tangga menghormati suami merupakan kewajiban seorang istri.

¹⁰ Rachmawati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga", 176.

¹¹ Malik, "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)", 96.

d) Akhlak mahmudah kepada Rasulullah

1) Menikah

Menurut Abu Zahrah, pernikahan adalah akad yang memperbolehkan masing-masing pihak untuk menikmati hidup sesuai dengan agamanya.¹² Di dalam film Hati Suhita yang mengandung nilai menikah terdapat pada adegan ketika Gus Biru dan Alina melaksanakan prosesi ijab qabul. Oleh karena itu dalam islam setiap muslim yang sudah cukup umur di sunnahkan untuk menikah karena menikah banyak mendatangkan pahala.

2) Berziarah

Ziarah di Indonesia hampir selalu merujuk pada ziarah pemakaman, yang melibatkan berdoa di makam wali, orang tua, atau tokoh agama lainnya. Oleh karena itu, ziarah kubur sudah tersirat dari frasa ziarah saja, tanpa kata kuburan yang ditambahkan.¹³ Dalam hal ini nilai berziarah terdapat pada adegan ketika Alina berziarah ke makam Kyai Haji Muhammad Besari di Tegalsari Ponorogo dan di makam wali Tembayang Klaten. Mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah sehingga sebagai umat muslim juga harus bisa melaksanakan ziarah.

¹² Malisi, "Pernikahan Dalam Islam", 23.

¹³ Anam, "Tradisi Ziarah Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata", 391.

3) Memuliakan tamu

Menurut sebuah hadis, dianjurkan agar tuan rumah menyediakan makanan lezat bagi tamunya sebaik-baiknya, siang atau malam, karena ini adalah hak para orang bertamu.¹⁴ Hal ini terdapat dalam film Hati Suhita pada adegan ketika Alina menyuguhkan banyak makanan dan minuman saat kedatangan para tamu dari temannya Gus Biru. Dalam islam memuliakan tamu merupakan salah satu akhlak yang baik yang diajarkan Rasulullah.

¹⁴ Musthofa, “Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadist”, 593.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Hati Suhita ini mengisahkan seorang wanita yang bernama Alina Suhita yang merupakan perempuan tangguh, dewasa, pantang menyerah, dan wanita yang sangat taat agama dari nasab kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang laki-laki yang juga bernasab kyai. Laki-laki tersebut bernama Gus Biru. Dia merupakan anak tunggal dari seorang kyai yang memiliki pondok dengan ribuan santri. Kehidupan Alina Suhita sejak kecil sudah diatur oleh mertuanya, mulai dimana dia akan mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan dia ambil saat berkuliah. Dalam film ini banyak menggunakan bahasa Jawa dan mengangkat kisah pewayangan. Selain itu film ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak didalamnya diantaranya:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita diantaranya meliputi: takwa, ikhlas, berdoa kepada Allah Swt, syukur, menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw, jujur, iffah, berbakti kepada orang tua, dan akhlak dalam berumah tangga.
2. Bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film Hati Suhita diantaranya, yaitu:
 - a. Nilai Pendidikan akhlak terhadap Allah Swt
 - b. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri
 - c. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain
 - d. Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah

B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Kepada para penonton film dari seluruh kalangan terutama dari kalangan pelajar dan pendidik agar dapat mengambil hikmah dari film Hati Suhita dan menjadi pembelajaran dengan meneladani nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para peneliti yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema relevan untuk dapat lebih mengembangkan penelitiannya menjadi lebih tajam dan komperhesif karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin M. (2007). *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah).
- Agasi, Andri, et. al. (2022). "Pembinaan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangkaraya". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 5. No. 7.
- Ali, Daud Muhammad. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Al-Qur'an Mushaf Pentashihan. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementrian Agama RI).
- Anam, Khoirul A. (2015). "Tradisi Ziarah Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 8. No. 11.
- Anwar, Rosihon. (2008). *Akidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Astuti, Hofifah. (2021). "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Persepektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6. No. 2.
- Basri, Muhammad. et. al. (2023). "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5. No. 1.
- Effendy, Uchjana Onong. (1989). *Kamus Komunikasi*. (Bandung: Mandar Maju).
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).

- Fadillah, Ivan Fahrul. (2023). "Analisis Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Ayat-ayat Yang Menyebutkan Taqwa". *Jurnal Mahasiswa Humanis*. Vol.3. No. 3.
- Firdaus. (2019). "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Mimbar*. Vol. 5. No. 1.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Geno, Pua Arif Abdulah Nahkoda. (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto". (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Ghofur, Abdul. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidaytullah Jakarta).
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)*. (Surabaya: Nur Ilmu).
- Khamid Abdul. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Nawawi Al-Batani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.5. No.1.
- Hidayah, Nurul. et. al. (2023). "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 12. No. 2.
- Madani, Hanipatudiniah. (2021). "Pembinaan Nilai-Nilai Menurut Rasulullah Saw". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1.
- Malik, Marhany, et. al. (2021). "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23. No 1.

- Malisi, Sibra Ali. (2022). “Pernikahan Dalam Islam”. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*. Vol. 1. No. 1.
- Musthofa, Noer Al Hakim Sulton, et. al. (2022). “Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadist”. *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 8.
- Muyasyaroh, Ainu. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Skripsi, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung).
- Nurfadillah, Rizky & Muhammad Iqbal Hafiz. (2023). “Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 5. No. 1.
- Pratista, Himawan. (2018). *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press).
- Putra, Maharani Nabila. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Negeri Lima Menara*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.).
- Rachmawati, Risanti Fanny. et. al. (2022). “Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga”. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol.6. No.2.
- Sa'idah, Ummi. et. al. (2021). “Rasa Syukur dan Belas Kasih Pada Relawan”. *Prosiding Konferensi Nasional I Konsorsium Psikologi (KNIKP) LLDIKTI 3*.
- Shadily, Hasan. (2007). *Ensiklopedia Indonesia*. (Bandung: Titian Ilmu).
- Suktiman, Tri. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.2. No. 2.

Sumardjo, Jacob. (1984). *Memahami Kesusastraan*. (Bandung: Alumi).

Yahya, Usman. "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga menurut Pendidikan Islam". *Jurnal Islamika*. Vol. 15 No. 2.

Yumriani, Abd Rahman BP. et. al.(2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*. Vol 2. No.1.

<https://id.wikipedia.org> diakses pada 12 Agustus 2024. 10.24.

[https://www.wikiwand.com/id/articles/Archie Hekagery](https://www.wikiwand.com/id/articles/Archie_Hekagery) diakses pada 12 Agustus 2024, 10.23